

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009.<sup>1</sup> Batik merupakan seni melukis di atas kain untuk dijadikan sebuah pakaian. Seni lukis ini tidak hanya sekedar melukis, namun setiap motif yang dilukis mempunyai makna filosofis tersendiri. Filosofi motif batik erat kaitannya dengan budaya penuh simbol yang mengakar kuat pada falsafah hidup masyarakat Jawa.<sup>2</sup>

Batik merupakan karya budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai seni yang tinggi dengan corak serta warna khas suatu daerah yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Batik merupakan aset budaya yang memiliki nilai historis dan memiliki nilai eksklusif yang menggambarkan status pemakainya. Batik juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena menjadi sumber hidup bagi para pengrajinnya, membuka lapangan usaha, menambah devisa negara, serta mendukung kepariwisataan yang sangat potensial. Terdapat banyak daerah di Indonesia yang sudah menjadi pusat batik sejak dulu kala dan sudah terkenal hingga kemancanegara. Daerah tersebut meliputi Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Tasikmalaya, Lasem, Kalimantan Timur, Bali dan yang tidak kalah terkenal yaitu

---

<sup>1</sup> Kadarisman Sastrodiwirjo, *The Heritage Of Indonesia Pamekasan Batik* (Pamekasan: PT. Jepe Press Media Utama, 2012), p. 14.

<sup>2</sup> Iskandar and Eny Kustiyah, 'Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi', *Gema*, 2016, p. 2457.

Madura. Daerah industri batik yang terdapat di pulau Madura tersebar luas di empat kabupaten.<sup>3</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, batik Madura mulai mendominasi pasar dalam negeri. Industri batik di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan merupakan pelopor batik di Pulau Madura yang terkenal dengan nama Batik Tanjung Bumi. Seiring berkembangnya batik di Tanjung Bumi, berkembang pula batik di tiga kabupaten lainnya yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Di Kabupaten Pamekasan sendiri, batik merupakan suatu usaha yang berkembang sangat pesat hampir di seluruh wilayah Kabupaten Pamekasan. Batik menjadi ikon industri UMKM Kabupaten Pamekasan, batik juga merupakan simbol khusus bagi Kabupaten Pamekasan. Sehingga, sangat wajar jika pada tahun 2009 Kabupaten Pamekasan dinobatkan sebagai kabupaten batik, dengan memecahkan rekor muri kain batik terpanjang dengan panjang kain batik tulis sepanjang 1.530 meter. Lokasi kerajinan batik tersebar luas di sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Di Kecamatan Pamekasan sendiri, terdapat beberapa sentra batik terkenal yang salah satunya terletak di Kelurahan Kowel bagian utara. Sentra batik yang juga tidak kalah terkenal terletak di Desa Klampar Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.<sup>4</sup>

Batik yang berasal dari Kabupaten Pamekasan banyak digemari oleh Masyarakat, tidak hanya masyarakat lokal namun juga banyak masyarakat dari luar daerah bahkan luar negeri yang mengakui kualitas batik dari Kabupaten Pamekasan. Tidak jarang banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten

---

<sup>3</sup> Encus Dyah Ayoemoernawati, 'Studi Batik Tulis (Kasus Di Perusahaan Batik Ismoyo Dukh Butuh Desa Gendongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)', *Jurnal Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret*, 1.1 (2013), pp. 1–2.

<sup>4</sup> Ayoemoernawati, p. 25.

Pamekasan, dan menjadikan kain batik sebagai salah satu alternatif pilihan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh atau cinderamata khas Kabupaten Pamekasan. Batik Pamekasan merupakan batik yang banyak digemari keberadaannya, karena Batik Pamekasan memiliki ciri khas tersendiri dimana tingkat ketelitian motif yang sangat tinggi serta detail motif yang dikenal cukup halus. Ciri khas inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi Batik Pamekasan sehingga banyak digemari oleh Masyarakat dan juga wisatawan asing hingga ke manca negara seperti Malaysia, Belanda, dan negara-negara lainnya. Untuk itu, diperlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas produksi Batik di Kabupaten Pamekasan dengan upaya meningkatkan hasil produksi dengan mempertimbangkan mutu dan kualitas serta efisiensi produksi dari batik itu sendiri.

Jumlah pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan semakin hari semakin meningkat, hal ini berarti semakin tinggi pula tingkat persaingan produk sejenis dan juga menjadi salah satu penunjang meningkatnya perekonomian Masyarakat. Namun, masih terdapat banyak pengrajin batik yang menggunakan perhitungan akuntansi tradisional dalam menentukan harga pokok produknya. Perhitungan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) harus sesuai dengan konsumsinya agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) suatu produk. Harga Pokok Produksi (HPP) dapat ditentukan menggunakan metode akuntansi tradisional maupun menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)

Penetapan biaya berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu sistem yang berfokus pada aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dan menggunakan biaya aktivitas sebagai penggerak biaya untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) atau biaya jasa. Artinya, biaya tersebut dapat dihitung

berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dan produk atau jasa. Aktivita biaya harus dilaksanakan secara efektif dan efesien. Penetapan biaya berbasis metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan informasi penetapan biaya yang lebih baik dan akurat yang dapat membantu manajemen lebih memahami keunggulan kompetitif, kekuatan, serta kelemahan Perusahaan secara efektif.<sup>5</sup>

Penetapan biaya berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) mempunyai akurasi yang lebih efisien dibandingkan akuntansi tradisional, karena dalam akuntansi tradisional semua biaya tidak langsung dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*). Namun, seluruh total biaya dialokasikan ke objek biaya berdasarkan alokasi biaya (*cost allocation based*). Hal ini terjadi karena biaya *overhead* pabrik dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi untuk setiap jenis produk. Akibatnya, perhitungan akuntansi tradisional sering kali mengalami distorsi biaya, yang berarti alokasi biaya atau informasi biaya yang diperoleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas dapat membantu perusahaan mengurangi distorsi biaya yang disebabkan oleh perhitungan akuntansi tradisional.<sup>6</sup> Akuntansi biaya tradisional pada dasarnya dilakukan dalam konteks biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan untuk biaya *overheadnya* dialokasikan berdasarkan unitnya seperti jam kerja langsung atau jam mesin.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ardy Helmy Maulana and Moch. Dzulkirom AR, 'Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30.1 (2016), p. 164.

<sup>6</sup> Bambang Sambodo and Rosleli, 'Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang', *Dimensi*, 9.2 (2020), p. 218.

<sup>7</sup> Maulana and AR, p. 162..

Biaya *overhead* pabrik ditelusuri berdasarkan aktivitas produk yang mengkonsumsinya. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas merupakan perhitungan biaya produk berdasarkan pada aktivitas nyata, mengorbankan input untuk memperoleh output. Setiap produk harus diteliti biayanya berdasarkan aktivitas untuk menentukan objek biaya secara akurat.

Keakuratan harga produksi menentukan keakuratan perkiraan harga jual yang benar. Selain itu, perhitungan laba rugi perusahaan mencerminkan keadaan usaha sebenarnya. Laba merupakan tujuan utama perusahaan, dimana persentase keuntungan harus dihitung dengan benar berdasarkan kondisi pasar dan total biaya secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Di era globalisasi saat ini, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi produksinya agar dapat bertahan dan lebih kompetitif. Persaingan saat ini bukan hanya sekedar menuntut perusahaan menghasilkan produk sebanyak mungkin, namun juga seberapa baik perusahaan menghitung harga pokok produksi suatu barang. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang tidak akurat, dapat menyebabkan harga barang produksi yang dihasilkan terlalu tinggi sehingga keberadaan produk tidak dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Begitu juga sebaliknya, harga yang cenderung rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk yang dihasilkan perusahaan, namun hal ini juga membatasi hasil pasar atau hasil penjualan yang sebenarnya bisa capai oleh perusahaan. Produk yang dijual dengan harga terlalu rendah tidak dapat menutupi biaya produksi,

---

<sup>8</sup> Adi Purwandi, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), p. 43.

sehingga apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan.<sup>9</sup>

Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang benar dan akurat merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan, karena jika terjadi kesalahan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) maka dapat menyebabkan perusahaan gagal mencapai tujuannya. Apabila Harga Pokok Produksi (HPP) yang ditetapkan terlalu rendah dapat mengakibatkan harga jual produk yang dihasilkan tidak optimal. Sedangkan jika perusahaan menetapkan Harga Pokok Produksi (HPP) terlalu tinggi maka akan menimbulkan kerugian, karena harga pokok produk yang lebih tinggi dari harga pasar tidak dapat dijual dan barang akan menumpuk di gudang.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik Kabupaten Pamekasan, diketahui bahwa hasil kerajinan batik memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dari jenis dan kualitas batik serta tingkat kehalusan hasil batik yang diproduksi. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada ketiga perusahaan batik tersebut masih menggunakan metode sederhana. Metode sederhana yang dimaksud, yaitu dengan cara menjumlah total biaya produksi yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan mengesampingkan aktivitas-aktivitas suatu produk serta kemungkinan terjadinya kecacatan produk yang dapat terjadi selama proses produksi berlangsung. Metode sederhana atau metode tradisional tersebut tidak

---

<sup>9</sup> Dyah Ayu Setyaningrum, 'Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (Studi Kasus Pada Usaha Batik Mustika Blora)' (unpublished Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), p. 1.

<sup>10</sup> Luki Sri Anggorowati, Alean Kistiani Hegy Suryana, and Unna Ria Safitri, 'Pengaruh Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Pokok Produksi Pada CV. Tirta Mekar Jaya', *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 7.1 (2019), p. 49.

menghitung secara rinci biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penetapan harga jual produk juga ditentukan hanya berdasarkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihasilkandan langsung ditambahkan dengan persentase laba yang diinginkan oleh Perusahaan. Hal tersebut dapat berakibat pada keuntungan bersih dari hasil produksi tidak dapat diketahui secara pasti karena harga pokok produk yang dihasilkan belum bisa dipastikan.<sup>11</sup>

Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) memungkinkan pembiayaan produksi batik lebih rinci dengan merinci kegiatan produksi yang dilakukan secara detail, sehingga dapat digunakan pada perusahaan Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik. Hal ini bertujuan agar Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dihitung dengan lebih akurat, sehingga dapat diketahui secara pasti laba sebenarnya yang dapat dicapai oleh perusahaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam peneneletian ini di rumuskan permasalahan:

1. Bagaimana penerapan metode tradisional dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan?

---

<sup>11</sup> Syaifurrisal dan Halimatus Sakdiyah, Pemilik Griya Batik Alsidhan, Wawancara Tidak Langsung, (5 Mei 2023).

2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)?
3. Bagaimana analisis perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan metode tradisional dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).
3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan kegunaan yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

## **2. Kegunaan Secara Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Selain itu peneliti juga dapat lebih memahami mengenai teori-teori tersebut dan dapat mengetahui perbedaan Harga Pokok Produksi (HPP) sebelum dan sesudah menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

### **b. Bagi Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan usaha yang akan dijalankan kedepannya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pertimbangan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP).

### **c. Bagi Perpustakaan IAIN Madura**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) serta sebagai tambahan referensi terbaru tentang penelitian Harga Pokok Produksi (HPP).

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari penaksiran yang lebih luas mengenai sasaran penelitian. Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan data dalam penelitian ini pada pokok permasalahan yaitu *Activity Based Costing* (ABC) sebagai alat perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Alsidhan, Hamdani Batik Dan UD. Aneka Batik di Kabupaten Pamekasan, dengan tujuan agar penelitian ini menjadi lebih terarah.

## F. Definisi Istilah

### 1. Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa selama periode bersangkutan. Harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.<sup>12</sup>

### 2. *Activity Based Costing* (ABC)

*Activity Based Costing* (ABC) merupakan biaya produk atau jasa yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan sumber daya konsumsi oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas. Aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nida Faradiba Ridwan, 'Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi', *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6.1 (2021), p. 11.

<sup>13</sup> Nih Luh Gede Pivin Suwimaryanti and Putu Pande Yudiastra, 'Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi', *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 12.2 (2018), p. 36.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data sehingga lebih mudah dalam mengkaji penelitian ini. Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Faradiba Ridwan pada tahun 2021 dengan judul “*Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Hasil penelitian Nida Faradiba Ridwan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* diperoleh harga pokok produksi yang lebih mahal untuk tipe rumah 40/91 dan 45/104. Sedangkan untuk tipe 36/78 diperoleh harga pokok produksi lebih murah.<sup>14</sup>
2. Penelitian dilakukan oleh Bambang Sambodo dan Rosleli dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Dngan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini merupakan penelitian kualitatif komparatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menggunakan *Activity*

---

<sup>14</sup> Ridwan, p. 13.

*Based Costing* (ABC) terdapat perbedaan selisih, baik secara *undercosted* maupun *overcosted* yang disebabkan karena perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik.<sup>15</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti dan Putu Pande Yudiastra dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi” pada tahun 2018. Penelitian ini diawali dengan pendefinisian masalah, pengumpulan data, dan dilanjutkan sampai dengan perancangan sistem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* diperoleh harga pokok produksi yang lebih murah baik untuk Mug maupun botol.<sup>16</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanimah dengan judul “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery and Cake Shop Medan)”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini, merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil dari metode tradisional.<sup>17</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Helmy Maulana, Moch. Dzulkirom AR dan Dwiatmanto pada tahun 2016 dengan judul “Analisis *Activity Based Costing System* (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga

---

<sup>15</sup> Sambodo and Rosleli, p. 219.

<sup>16</sup> Suwimayanti and Yudiastra, p. 37.

<sup>17</sup> Nur Hamimah, “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020).

Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara metode yang diterapkan oleh Hotel Selecta dengan metode *Activity Based Costing*, dimana terdapat selisih harga lebih rendah (*undercosting*) untuk enam tipe kamar yaitu tipe Family, Deluxe, Superior, Executive, Suite, dan Exclusive. Sedangkan dua tipe kamar memiliki selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) yaitu tipe Cottage I dan Cottage VII.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nida Faradiba Ridwan	<i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi	a. Teknik pengumpulan data b. Menggunakan data sekunder.	a. Metode Kualitatif Deskriptif b. Tahun dan objek penelitian
2	Bambang Sambodo dan Rosleli	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode	a. Teknik pengumpulan data b. Menggunakan data sekunder	a. Penelitian Kualitatif Komparatif. b. Tahun dan objek penelitian

<sup>18</sup> Ardy Helmy Maulana and Moch. Dzulkhirom AR, ‘Analisis *Activity Based Costing* System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)’, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30.1 (2016).

		<i>Activity Based Costing</i> Pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan		
3	Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti dan Putu Pande Yudiastra	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi	a. Teknik pengumpulan data	a. Tahun dan objek penelitian
4	Nur Hanimah	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery and Cake Shop Medan)	a. Teknik pengumpulan data b. Menggunakan data sekunder	a. Menggunakan metode deskriptif kualitatif b. Tahun dan objek penelitian
5	Ardi Helmy Maulana, Moch. Dzulkirom AR dan Dwiatmanto	Analisis <i>Activity Based Costing System</i> (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Selecta Kota	a. Teknik pengumpulan data b. Menggunakan data sekunder	a. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus b. Tahun dan objek penelitian

		Batu Tahun 2014)		
--	--	---------------------	--	--